

Corak Penafsiran dalam Tafsir *Faidh al-Rahman*: Integrasi Pendekatan *Ijmali* dan *Isyari* dalam Konteks Lokal Jawa

Ahmad Basith Salafuddin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponding email: basithsableng@gmail.com

Keywords:

Interpretive Style; Javanese Locality; *Ijmālī* Tafsir; *Ishārī* Tafsir; *Faidh al-Rahman*

Abstract

Understanding the Qur'an requires the use of appropriate and contextual interpretive methodologies. The various works of tafsir composed by Muslim scholars represent intellectual efforts to elucidate the meanings of Qur'anic verses while translating divine messages into social realities. One such work that reflects this endeavor is *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. This study aims to examine the interpretive style employed in this work. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, the findings reveal that this tafsir combines the *ijmali* (global) and *isyari* (Sufi) approaches, conveyed through the Javanese language as the primary medium of communication with the local community. The use of a regional language makes this tafsir more grounded and accessible to its original audience. However, the use of Pegon script in writing Javanese poses a particular challenge for modern Muslim generations in accessing and understanding it. Therefore, efforts toward contextualization and transliteration are necessary to ensure that this exegetical heritage remains relevant and accessible to a wider audience.

Kata Kunci:

Corak tafsir, Lokalitas Jawa, tafsir *ijmali*, tafsir *isyari*, *Faidur Rahman*

Abstrak

Pemahaman terhadap al-Qur'an menuntut penggunaan metodologi tafsir yang tepat dan kontekstual. Berbagai karya tafsir yang disusun para ulama merupakan manifestasi dari upaya intelektual dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sekaligus menerjemahkan pesan-pesan ilahiah ke dalam realitas sosial. Salah satu karya yang mencerminkan upaya tersebut adalah *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji corak penafsiran yang digunakan dalam karya tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif-analitis, hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir ini menggabungkan pendekatan *ijmali* (global) dan *isyari* (sufistik), yang disampaikan melalui bahasa Jawa sebagai medium komunikasi utama dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa daerah menjadikan tafsir ini lebih membumi dan mudah dipahami oleh komunitasnya pada masanya. Namun demikian, penggunaan aksara pegon dalam penulisan bahasa Jawa menjadi tantangan tersendiri bagi generasi Muslim modern dalam mengakses dan memahaminya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi dan transliterasi agar khazanah tafsir ini tetap relevan dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Article History:

Acceptance date: May 24, 2026

Available Online: May 30, 2026

PENDAHULUAN

Keistimewaan al-Qur'an antara lain terletak pada struktur bahasanya yang unik dan estetis, serta kandungan maknanya yang mendalam dan terbuka untuk dipahami oleh siapa saja yang menguasai bahasanya, meskipun tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, sosial, dan kultural masing-masing individu

(Shihab, 1995). Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Rahardjo, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sesuai dengan retorika dan gaya bahasa masyarakat Arab, sehingga dapat dipahami oleh mereka secara langsung. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan aktivitas penafsiran (Rahardjo, 2005). Oleh karena itu, keberadaan metodologi tafsir menjadi sangat penting sebagai perangkat yang mengarahkan proses penafsiran agar tetap sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Salim, 2005).

Al-Qur'an bagaikan lautan luas yang tidak pernah habis digali keajaibannya. Hal ini tercermin dari beragam metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Kehadiran berbagai kitab tafsir yang berkembang hingga saat ini menjadi bukti nyata dari perhatian para ulama dalam menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an serta menerjemahkan pesan-pesan ilahiah ke dalam realitas kehidupan manusia (Anwar, 2001).

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya pada era modern, kajian tafsir mengalami dinamika yang signifikan, baik dari segi metode maupun coraknya (Abiyusuf, et al, 2025). Perkembangan ini merupakan konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan konteks sosial yang melingkupi para mufassir (Ichwan, 2001). Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an senantiasa dipengaruhi oleh keahlian, kecenderungan intelektual, serta kondisi sosio-historis penafsirnya (Al-Faruq, et al, 2024).

Penafsiran-penafsiran tersebut sekaligus dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran para mufassir dari berbagai periode. Berbagai metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan. Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode penafsiran menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i* (al-Farmawi, 2005). Dalam kaitan ini, studi al-Qur'an tidak lepas dari metode sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qur'an (Chirzin, 2003). Dari sini kemudian lahir berbagai corak tafsir, seperti corak *lughawi* (kebahasaan), *falsafi* (filsafat), *fiqhi* (hukum), *ilmi* (sains), hingga *adabi ijtimai'i* (sosial-kemasyarakatan) (Al-Dzahabi, 2010; Al-'Akk, 1986; Al-Rumi, 1999; Al-Thayyar, 2005).

Dalam konteks perkembangan tafsir di Nusantara, berbagai terjemahan dan tafsir al-Qur'an ditemukan baik dalam bahasa Indonesia atau Melayu, yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jawi atau bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda (Lubis, 2001). Dalam tradisi Jawi-Melayu, kajian terhadap *Tafsir Faidurrahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya KH. Sholeh Darat menunjukkan adanya corak yang khas, yaitu perpaduan antara corak *ijmali* dan sufistik-*isyari*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki karakter khas dalam tradisi tafsir Nusantara karena memadukan unsur sufistik, lokalitas budaya Jawa, dan pendekatan dakwah kepada masyarakat awam (Mustaqim, et al, 2025).

Penelitian tentang corak sufistik dalam *Tafsir Faid al-Rahman* menjelaskan bahwa penafsiran KH. Sholeh Darat banyak menampilkan dimensi tasawuf dan

penekanan pada makna batin ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sholeh Darat tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan spiritual masyarakat Muslim Jawa. Dengan demikian, tafsir ini dikategorikan memiliki corak sufistik-*isyari* yang cukup dominan (Muhammad, et al, 2022).

Kajian lain mengenai unsur *isyari* dalam *Tafsir Faid al-Rahman* menegaskan bahwa tafsir ini mengandung penafsiran simbolik dan spiritual yang erat dengan tradisi tasawuf Sunni di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Pegon menjadi strategi dakwah agar pesan-pesan spiritual al-Qur'an lebih mudah dipahami masyarakat lokal (Arifin, 2018). Selain itu, corak *isyari* dalam tafsir ini tidak dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang persuasif dan kontekstual (Faiqoh, 2018). Selain itu, penggunaan bahasa Jawa Pegon *Tafsir Faid al-Rahman* dipandang sebagai upaya mempermudah masyarakat awam memahami kandungan al-Qur'an di tengah keterbatasan akses terhadap literatur Arab (Kusrini, 2022).

Sementara itu, konteks historis dan sosial penyusunan *Tafsir Faid al-Rahman* menunjukkan bahwa tafsir ini lahir pada masa kolonial Belanda dan memiliki keterkaitan erat dengan gerakan perlawanan kultural umat Islam Jawa. Dalam konteks tersebut, penafsiran Sholeh Darat tidak hanya berfungsi sebagai media keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran identitas Islam masyarakat lokal. Oleh karena itu, corak tafsirnya tidak hanya bersifat sufistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial-kultural yang kuat (Kusdiana & Muhith, 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa *Tafsir Faid al-Rahman* memiliki corak dominan sufistik-*isyari* dengan karakter lokal Nusantara yang kuat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sufistik, metodologi, dan konteks sosial-historisnya, sehingga masih terbuka ruang kajian lain yang lebih spesifik, baik dari sisi pendekatan, analisis, maupun kelebihan dan kekurangannya dalam konteks penafsiran sosial-keagamaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian berfokus pada kajian corak penafsiran dalam *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya KH. Sholeh Darat, khususnya terkait integrasi pendekatan *ijmali* dan *isyari* dalam konteks lokal Jawa. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir Faid al-Rahman*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah teks tafsir dan berbagai literatur pendukung secara sistematis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penafsiran

ijmali dan isyari, serta menjelaskan relasinya dengan kondisi sosial-historis masyarakat Jawa pada masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-sosiologis untuk memahami bagaimana lokalitas budaya Jawa memengaruhi karakter penafsiran KH. Sholeh Darat dalam membangun model tafsir yang kontekstual dan komunikatif bagi masyarakat awam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Pengarang *Tafsir Faid al-Rahman*

KH. Sholeh Darat, yang memiliki nama lengkap Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, adalah seorang ulama besar Nusantara yang lahir di Desa Kedung Jumbeng (atau sebagian sumber menyebut Bangsri), Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1235 H/1820 M. Ia wafat di Semarang pada Jumat Legi, 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M (Masyhuri, 2008), dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota, Semarang.

Sejak kecil, KH. Sholeh Darat menempuh pendidikan agama di berbagai daerah di Jawa, seperti Pati, Kudus, Bulus Gebang, dan Semarang. Setelah itu, ia berangkat ke Makkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Di Makkah, ayahnya wafat, sementara ia menetap cukup lama untuk memperdalam ilmu agama. Pada abad ke-19, Makkah menjadi pusat studi keislaman bagi banyak santri dari Nusantara, termasuk KH. Sholeh Darat. Namun, tidak ada catatan pasti mengenai kapan ia berangkat dan kembali ke tanah air (Mustaqim, 2017).

Sekembalinya ke Jawa, ia memulai karier sebagai pengajar di beberapa pesantren, salah satunya di Pesantren Salatiang, Desa Maron, Purworejo. Pesantren ini fokus pada hafalan Al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning. Di sana, KH. Sholeh Darat berperan sebagai guru yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, nahwu, dan sharaf kepada para santri (Rahmantika, et al, 2025).

KH. Sholeh Darat dikenal sebagai ulama produktif yang memiliki banyak karya, sekitar 14 kitab, sebagian besar berupa terjemahan dan penjelasan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, seperti akidah, fikih, tasawuf, dan tafsir. Beberapa karya pentingnya antara lain *Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awam*, *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum al-Din*, *Lathaif al-Thaharat wa Asrar al-Shalat*, *Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*, serta terjemahan kitab-kitab tasawuf seperti *al-Hikam* dan *Jauhar al-Tauhid*.

Salah satu karya terbesarnya adalah *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, yaitu tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang bercorak *isyari-sufistik*. Tafsir ini terdiri dari dua jilid besar dan membahas Al-Qur'an dari Surat al-Fatihah hingga al-Nisa' (as-Samarani, 1893). Selain itu, ia juga menulis kitab-kitab lain seperti *Syarh Barzanji*, *Al-Mahabbah wa al-Mawaddah*, *Manasik Kaifiyah al-Shalat al-Musyafirin*, dan *Hadits al-Mi'raj*. Secara keseluruhan, KH. Sholeh Darat dikenal sebagai ulama yang berperan penting dalam penyebaran ilmu Islam di Jawa melalui pendekatan bahasa lokal dan corak *sufistik-edukatif*, sehingga karyanya mudah dipahami oleh masyarakat awam sekaligus memiliki kedalaman spiritual.

Corak Tafsir Faidh al-Rahman

Menurut keterangan KH. Sholeh Darat sebagaimana tercantum dalam muqaddimah kitabnya, penulisan *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* dilatarbelakangi oleh keinginan beliau untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa agar dapat dipahami oleh masyarakat awam pada masa itu, yang sebagian besar belum menguasai bahasa Arab. Selain itu, karya ini juga disebut sebagai jawaban atas kegelisahan R.A. Kartini. Pada masa tersebut, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa masih jarang dilakukan karena adanya pandangan bahwa Al-Qur'an terlalu suci untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain, sehingga penerjemahan dan penafsiran dalam bahasa lokal masih dianggap problematis (Istianah, 2019).

Dari segi bentuk, kitab ini terdiri dari dua jilid dan pertama kali diterbitkan di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M. Tafsir ini mencakup surat al-Fatihah hingga surat al-Nisa', dengan kecenderungan *isyari* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan makna zahir, tetapi juga berdasarkan isyarat makna batin yang dipahami oleh kalangan tertentu, terutama pelaku suluk, namun tetap dapat diselaraskan dengan makna lahir ayat.

Sistematika penafsiran dalam kitab ini mengikuti pola tertentu, yaitu dimulai dengan penjelasan identitas surat yang mencakup sejarah turunnya, nama surat, tujuan, dan jumlah ayat. Pada Jilid Pertama, penafsiran diawali dengan muqaddimah kitab, kemudian muqaddimah Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai 7, kemudian Surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 286, dengan total 503 halaman. Penulisan jilid pertama dimulai pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M dan selesai pada 19 Jumadil Awal 1310 H/9 Desember 1892 M, kemudian dicetak pada 1311 H/1893 M di Singapura.

Jilid Kedua diawali dengan muqaddimah penulis, kemudian muqaddimah Surat Ali 'Imran, dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai 200, serta Surat al-Nisa' dari ayat 1 sampai 176, dengan total 705 halaman. Jilid ini diselesaikan pada 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M dan dicetak pada 1312 H/1895 M oleh percetakan yang sama.

Dalam proses penerjemahan dan penafsiran, KH. Sholeh Darat menggunakan beberapa sumber utama, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, riwayat sahabat, pendapat ulama salaf, serta kisah sejarah. Metode ini digunakan untuk memperjelas makna ayat agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Model pembahasan tafsir ini juga diawali dengan penjelasan identitas surat, termasuk sejarah turunnya, nama, tujuan, dan jumlah ayat. Contohnya dalam penafsiran Surat al-Fatihah, dijelaskan perbedaan pendapat mengenai status Makkiyah dan Madaniyah, jumlah ayat, serta rincian kalimat dan hurufnya, disertai penjelasan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal serupa juga tampak dalam penafsiran Surat al-Baqarah, yang menjelaskan status surat, jumlah ayat, keutamaannya, serta kandungan hukum, larangan, perintah, dan khabar di dalamnya.

Metode Tafsir Faidh al-Rahman

Secara umum, metode yang digunakan Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani dalam *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* cenderung memakai metode *ijmali*. Hal ini terlihat dari cara penafsiran yang langsung menjelaskan makna ayat secara global dengan menggunakan penjelasan yang bersifat padanan makna, tanpa mengemukakan uraian analitis yang panjang ataupun pendapat pribadi secara eksplisit. Misalnya dalam penafsiran QS. Ali Imran: 115, ayat dijelaskan bahwa setiap amal kebaikan tidak akan sia-sia dan tetap mendapatkan pahala dari Allah. Dalam penjelasan tersebut juga disertakan *asbāb al-nuzūl* yang mengaitkan turunnya ayat dengan aktivitas para pemuka Yahudi yang berupaya memusuhi Nabi Muhammad SAW (as-Samarani, 1893).

Melalui metode *ijmali*, mufassir secara langsung menjelaskan makna kata atau ayat dengan ungkapan yang sederhana atau sinonimnya, tanpa memperluas pembahasan ke dalam argumentasi atau opini pribadi (Baidan, 1998). Penggunaan metode *ijmali* dalam *Tafsir Faidh al-Rahman* menurut penulis dilandasi oleh kesadaran Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat saat itu yang belum menguasai bahasa Arab, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat awam.

Selain metode *ijmali*, dalam *Tafsir Faidh al-Rahman* juga terdapat beberapa corak penafsiran. *Pertama*, corak *isyari*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tafsir ini menggunakan pendekatan *isyari* dalam beberapa ayat. Contohnya adalah QS. Al-Baqarah: 173, di mana makna bangkai ditafsirkan sebagai harta benda, babi sebagai hawa nafsu, darah sebagai syahwat, dan penyembelihan selain nama Allah sebagai amal yang tidak ikhlas karena Allah. Dengan demikian, makna ayat diarahkan pada kecenderungan batin manusia yang terkait dengan cinta dunia, hawa nafsu, dan syahwat.

Contoh lain terdapat dalam QS. An-Nisa: 93, di mana pembunuhan mukmin secara sengaja ditafsirkan secara *isyari* sebagai dominasi nafsu amarah atas hati nurani. Dalam penafsiran ini dijelaskan bahwa hati nurani pada dasarnya beriman, sedangkan nafsu amarah cenderung kufur, sehingga keduanya berada dalam pertentangan. Kemenangan nafsu amarah atas hati nurani dipahami sebagai bentuk "kematian spiritual" yang berujung pada azab (as-Samarani, 1893).

Pada QS. An-Nisa: 139, penafsiran *isyari* menjelaskan larangan berloyalitas kepada orang kafir sebagai simbol larangan bagi "ahl al-qulūb" untuk berinteraksi dengan "ahl al-nufūs". Jika keduanya bercampur dalam aktivitas dan orientasi, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya dalam aspek spiritual (as-Samarani, 1893).

Kedua, corak fiqih. Contohnya terdapat dalam QS. An-Nisa: 102, di mana penafsiran tidak hanya menjelaskan makna ayat tentang kewaspadaan dalam peperangan, tetapi juga membahas aspek hukum shalat khauf. Dalam hal ini dikemukakan perbedaan pendapat ulama, seperti Abu Yusuf dan pengikut Imam Abu

Hanifah, serta pandangan ulama lain yang menegaskan keabsahan shalat khauf bagi umat Islam dengan mengikuti praktik Rasulullah SAW. Penjelasan juga mengarah pada implikasi hukum praktis dalam kondisi peperangan (as-Samarani, 1893).

QS. Al-Baqarah: 280 juga termasuk dalam corak fiqh, di mana ayat tentang penangguhan utang dijelaskan dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama mufassirin, seperti Ibn Abbas dan Mujahid, serta penegasan kewajiban memberi kelonggaran kepada orang yang kesulitan membayar utang. Dalam penjelasan ini juga ditekankan nilai etika sosial dan keutamaan memberi keringanan (as-Samarani, 1893).

Ketiga, corak tasawuf. Contohnya dalam QS. Ali Imran: 27, fenomena pergantian siang dan malam ditafsirkan secara *isyari* sebagai simbol pergantian sifat dalam diri manusia. Siang dimaknai sebagai kebaikan, sedangkan malam dimaknai sebagai keburukan atau nafsu. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai proses spiritual transformasi antara dominasi sifat baik dan buruk dalam diri manusia, serta hubungan antara hati dan nafsu (as-Samarani, 1893).

Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Faidh al-Rahman*

Tidak ada kitab tafsir yang sepenuhnya sempurna dalam seluruh aspek, baik dari segi metode, sistematika, maupun kelengkapan penyajian pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh. Setiap karya tafsir memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan, yang umumnya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kecenderungan metodologis, serta perspektif keahlian masing-masing mufassir. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya KH. Sholeh Darat, yang di samping memiliki berbagai keunggulan, juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan.

Adapun kelebihan tafsir ini antara lain, *pertama*, merupakan salah satu karya awal terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa beraksara Arab Pegon yang memiliki posisi penting dalam sejarah tafsir Nusantara. *Kedua*, tafsir ini memberikan kemudahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pengantar awal bagi pelajar pemula maupun masyarakat awam dalam memahami ilmu tafsir. *Ketiga*, karya ini memberikan penjelasan mengenai kandungan hukum-hukum Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, tafsir ini juga merepresentasikan gambaran historis kehidupan umat Islam pada masa lampau dalam memahami Al-Qur'an. *Kelima*, meskipun relatif ringkas, penafsiran yang disajikan mencakup berbagai bidang keilmuan seperti fikih, tasawuf, dan akidah. Keenam, tafsir ini juga memuat penjelasan terhadap makna-makna *isyari* dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, terdapat beberapa kekurangan dalam tafsir ini. *Pertama*, kurang memperhatikan validitas hadis yang digunakan sebagai penguat penafsiran, baik dari segi status kesahihan maupun kedhaifannya. *Kedua*, penggunaan bahasa dalam tafsir ini masih bersifat campuran antara bahasa Jawa pesisiran, Jawa pedalaman, dan bahasa Arab, sehingga pada sebagian bagian menimbulkan kesulitan pemahaman. *Ketiga*, tafsir ini banyak mengutip pendapat ulama sebelumnya sehingga tidak

se penuhnya bersifat orisinal dari pemikiran penulis. *Keempat*, cakupan tafsir ini tidak mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an, melainkan hanya sampai pada surat An-Nisa. *Kelima*, ketersediaan naskah tafsir ini di pasaran sangat terbatas karena sudah tidak lagi dicetak secara luas. *Keenam*, penggunaan bahasa Jawa dan Melayu beraksara Pegon menunjukkan sifat lokal dari tafsir ini, sehingga aksesibilitasnya menjadi terbatas bagi pembaca di luar komunitas berbahasa Jawa.

Kelebihan *Tafsir Faidh al-Rahman* di atas tidak hanya terletak pada posisinya sebagai salah satu tafsir awal berbahasa Jawa beraksara Pegon, tetapi juga pada keberhasilannya membangun tradisi transmisi pengetahuan al-Qur'an yang kontekstual dengan kultur masyarakat Muslim Jawa abad ke-19. Penggunaan bahasa lokal menunjukkan adanya upaya epistemologis untuk mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat awam yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses akibat dominasi bahasa Arab dalam literatur keislaman. Dalam konteks ini, tafsir karya KH. Sholeh Darat dapat dipahami sebagai bentuk lokalisasi tafsir yang memiliki dimensi sosial dan pedagogis yang kuat.

Selain itu, corak penafsirannya yang memadukan unsur tasawuf, fiqh, dan akidah menunjukkan adanya kecenderungan integratif dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral masyarakat. Kehadiran unsur *isyari* dalam penafsirannya juga memperlihatkan pengaruh tradisi tasawuf dalam konstruksi pemikiran keislaman Nusantara.

Namun demikian, beberapa kekurangan dalam tafsir ini juga menunjukkan keterbatasan metodologis yang perlu dicermati secara akademik. Kurangnya perhatian terhadap kualitas hadis, misalnya, memperlihatkan bahwa penggunaan riwayat dalam tafsir ini belum sepenuhnya didasarkan pada pendekatan kritik hadis yang ketat. Dalam perspektif studi tafsir kontemporer, aspek ini menjadi penting karena validitas hadis sangat memengaruhi kekuatan argumentasi penafsiran. Penggunaan riwayat tanpa verifikasi sanad dan matan berpotensi menghadirkan penafsiran yang lemah secara metodologis.

Keterbatasan cakupan tafsir yang hanya sampai pada surat An-Nisa juga dapat dipahami sebagai kekurangan dari segi kelengkapan karya. Meski demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta mengurangi signifikansi historis dan intelektual tafsir ini dalam perkembangan tafsir Nusantara. Demikian pula penggunaan bahasa Jawa Pegon yang dianggap membatasi akses pembaca non-Jawa. Dalam konteks tertentu, hal tersebut memang menjadi kendala bagi pembaca modern, tetapi pada saat yang sama justru menunjukkan karakter lokalitas tafsir Nusantara yang khas dan berakar pada realitas sosial-budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, *Tafsir Faidh al-Rahman* dapat dipahami sebagai karya tafsir yang memiliki nilai historis, pedagogis, dan spiritual yang kuat, meskipun secara metodologis masih menunjukkan beberapa keterbatasan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, tradisi keilmuan, dan kebutuhan masyarakat pada masanya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Tafsir Faidh al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat memperlihatkan karakter metodologis yang khas dalam tradisi tafsir Nusantara. Dari aspek metode, tafsir ini menggunakan pendekatan *ijmali*, yaitu penafsiran yang cenderung menjelaskan makna ayat secara langsung melalui penguraian lafaz dengan sinonim atau penjelasan ringkas, tanpa menyertakan elaborasi argumentatif maupun ekspresi pendapat pribadi mufassir secara luas. Pendekatan ini menunjukkan orientasi praktis dalam penyampaian makna Al-Qur'an kepada pembaca.

Dari sisi corak penafsiran, tafsir ini secara umum menunjukkan dominasi corak *isyari*, yaitu penafsiran yang mengandung makna batin di balik makna lahir ayat dengan memanfaatkan isyarat-isyarat spiritual yang berkaitan dengan pengalaman suluk, meskipun tetap dapat dikompromikan dengan makna zahir teks. Selain itu, secara lebih spesifik, tafsir ini juga memuat corak fiqih yang berkaitan dengan penjelasan hukum-hukum syariat, serta corak tasawuf yang menekankan dimensi spiritual dan pembinaan moral batin dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun dari segi kontribusi dan keterbatasannya, tafsir ini memiliki kelebihan dalam penggunaan bahasa yang dekat dengan masyarakat, yaitu bahasa Jawa, sehingga memudahkan akses pemahaman Al-Qur'an bagi komunitas lokal pada masanya. Namun demikian, penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon juga menjadi salah satu keterbatasan dalam konteks kontemporer, karena dapat menyulitkan generasi Muslim modern yang tidak lagi familiar dengan sistem penulisan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, I., Fadzillah, R., alfi Ahmad, O., & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual). *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 187-210.
- Al-'Akk, K. A. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar al-Nafa'is.
- Al-Dzahabi, M. H. (2010). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Nawadir.
- Al-Farmawi, A. H. (2005). *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- Al-Faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231-240.
- Al-Rumi, F. A. S. (1999). *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah at-Taubah.
- Al-Thayyar, M. A. (2005). *Syarh Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir li Ibn Taimiyah*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Anwar, R. (2001). *Samudra al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 14-26.

- As-Samarani, M. S. U. (1983). *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Percetakan Haji Muhammad Amin.
- Chirzin, M. (2003). *Permata al-Qur'an*. Qirtas.
- Faiqoh, L. (2018). "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Kiai Sholeh Darat)". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.479>
- Ichwan, M. N. (2001). *Memasuki Dunia al-Qur'an*. Lubuk Raya.
- Istianah, I. (2019) Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat. *HERMENEUTIK : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 13(2) 76-92. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.5929>.
- Kusdiana, I., & Muhith. (2026). Konteks Historis dan Sosial dalam Penyusunan Tafsir Faidh al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat. *Jurnal Armada Pendidikan*, 4(1), 123–132. <https://doi.org/10.60041/jap.v4i1.321>.
- Kusrini, S. (2022). Methodology of Quranic Interpretation in Faidur Rahman by KH. Saleh Darat. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 228–239. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i2.5456>
- Lubis, I. (2001). *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Tiara Wacana.
- Masyhuri, A. A. (2008). *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*. Kutub.
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., Fauziah, D. H. (2022). "Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Al-Rahman". *Ulumul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2(2): 209-225. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.112>
- Mustaqim, A., Adam, M., Habib, H., & Ni'am, M. F. (2025). Exploring the Dynamics of Kopisoda in Preserving the Intellectual Legacy of KH Sholeh Darat in Modern Islamic Thought. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 277-314. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1306>.
- Mustaqim, A. (2017). The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 357-390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.
- Rahardjo, M. D. (2005). *Paradigma al-Qur'an, Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*. Jakarta.
- Rahmantika, D., Fuadi, M. A., & Sundary, R. (2025). Jejak Intelektual Kiai Sholeh Darat: Pemikiran dan Warisan Intelektual dalam Sejarah Islam Nusantara Abad ke-19. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 156-173. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.13155>.
- Salim, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.